

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2. 1. Kajian Pustaka

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki kemanfaatan bagi lingkungan sekitar baik dalam meringankan beban fisik maupun beban fikiran seperti menolong orang (Bashori, 2017) Perilaku prososial dapat terjadi karena pengaruh dari motivasi dan emosi individu (Setyaningrum, 2019). Menurut Hasanah dan Drupadi (2020) manusia yang tidak memiliki perilaku prososial memiliki kesulitan dalam membantu, berbagi, bekerja sama, dan kesulitan hidup dalam sosial.

Motivasi yang membuat seseorang melakukan perilaku prososial adalah empati, dimana empati tersebut membuat seseorang memahami perasaan dan emosi orang lain, dan juga empati ini merupakan langkah awal seseorang memiliki rasa simpatik dan perhatian kepada orang lain. Kemudian emosional positif pada seseorang dapat mendorong perilaku menolong orang lain, sedangkan ketika emosional negative persentase menolong akan semakin kecil (Setyaningrum, 2019).

Hasil penelitian Anjani (2018) dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Swasta X di Surabaya” dengan hasil empati memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Dari penelitian di atas hubungan positif memiliki makna jika empati pada seseorang tinggi maka perilaku

prososialnya menjadi tinggi begitupun jika sikap empati rendah maka perilaku prososialnya menjadi rendah.

2. 2. Konsep Pandemi Covid-19

2.2.1. Konsep Pandemi dalam Epidemiologi

Menurut Nangi et al (2019) Epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari asal muasal gangguan kesehatan di suatu masyarakat, kelompok, atau populasi, dari mulai penyebab, penularan, dan pengontrolan. Dalam epidemiologi dibagi menjadi 14 ruang lingkup/ bidang keilmuan yaitu epidemiologi penyakit menular, penyakit tidak menular, penyakit klinik, kependudukan, pengelolaan pelayanan kesehatan, lingkungan, kesehatan kerja, kesehatan jiwa, gizi, perilaku, molekular, genetik, farmakoepidemiologi, reproduksi

Selain bidang keilmuan dalam epidemiologi terkenal dengan tiga istilah berikut yaitu epidemi, endemi, dan pandemi.

1. Epidemi adalah sebuah permasalahan kesehatan yang memiliki frekuensi dari batas wajar dan juga memiliki waktu yang singkat, epidemi bisa terjadi di semua wilayah tetapi tidak dalam waktu yang bersamaan. Contoh penyakit epidemi adalah difteri.
2. Endemi adalah sebuah permasalahan kesehatan yang memiliki frekuensi normal atau bisa dikatakan penyakit yang biasa terjadi namun penyakit ini atau permasalahan kesehatan ini hanya ada di suatu daerah. Contoh

penyakit endemi adalah malaria di daerah irian jaya atau ebola di wilayah afrika,

3. Pandemi adalah sebuah permasalahan kesehatan atau penyakit yang terjadi hampir di semua penjuru dunia. Seperti pandemi SARS.

2.2.2. Konsep Pandemi Covid-19

Virus Covid-19 atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyebabkan pneumonia pada manusia, virus ini mirip dengan virus SARS pada kelelawar sehingga ilmuwan berspekulasi jika kelelawar menjadi inang reservior dan menyebarkannya kepada manusia. Virus ini pertama kali di temukan di daerah Wuhan, China. Kasus pertama tercatat terjadi antara bulan november hingga desember 2019 sehingga penyakit ini dianggap sebagai epidemi baru, akan tetapi pada awal tahun 2020 infeksi virus ini mulai terjadi pada beberapa negara hingga pada bulan mei 2022 kasus yang terkonfirmasi sebanyak 522.783.196 kasus. Sejak tersebarnya infeksi yang keluar dari wuhan dimana ditemukannya kasus pertama kali, epidemi covid-19 berubah status menjadi pandemi (Ciotti et al., 2020).

2.2.3. Klasifikasi Covid-19

Dalam perjalanannya sejak desember 2019 hingga mei 2022 virus ini mengalami perubahan genetik atau mutasi yang merubah fenotipe, pola transmisi, dan virulensi yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan perubahan terhadap proses penularan, gejala, keparahan penyakit, presentasi klinis, metode diagnostik, dan pengembangan vaksin (Susilo et al., 2022).

Pada akhir januari hingga awal februari 2020 terjadi mutasi pertama D614G, setelah diketahui jika virus ini dapat bermutasi cepat dan berpotensi mengganggu proses penelitian vaksin sehingga WHO mengelompokkan virus ini menjadi tiga kelompok besar yaitu VoL (Variants of Interest), VUM (Variants Under Monitoring), dan VoC (Variants of Concern) (Susilo et al., 2022).

Varian VoL adalah varian yang memiliki perubahan fenotipe sehingga berdampak pada transmisi, virulensi, dan anti genesis. Varian VUM adalah varian virus yang belum di ketahui perubahan seperti apa yang terjadi, kemudian varian terakhir adalah VoC varian ini adalah varian yang mutasinya berdampak negative pada prognosis, transmisi dan virulensi yang meningkat secara signifikan dari varian VoL (Susilo et al., 2022).

Varian VoC pertama adalah varian Alpha jenis pertama yang terkonfirmasi terjadi di inggris pada September 2020 dengan kode B.1.1.17, kemudian varian Beta dengan kode B.1.351, B.1.351.1, dan B.1.351.3 yang terkonfirmasi terjadi di Afrika Selatan pada Mei 2020, Gamma dengan kode P.1, P.1.1, dan P.1.2 yang terkonfirmasi di Brazil pada November 2020, kemudian varian delta dengan kode B.1.617.2, AY.1, AY.2, dan AY.3 yang terkonfirmasi pertama kali di India pada Oktober 2021 (Susilo et al., 2022).

2. 3. Konsep Perilaku Prososial

2.3.1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki kemanfaatan bagi lingkungan sekitar baik dalam meringankan beban fisik maupun beban pikiran (Bashori, 2017). Sedangkan menurut Pitaloka dan Ediaty (2015) perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan fisik maupun mental penerima bantuan menjadi lebih baik, secara material dan atau biologis. Dan menurut Setyaningrum (2019) perilaku prososial adalah tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan perilaku ini memiliki risiko yang tidak selalu menguntungkan bagi pemberinya.

Perilaku prososial termasuk kedalam teori *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) teori tersebut termasuk kedalam teori altruisme dan altruism sendiri termasuk kedalam perilaku prososial yaitu keinginan untuk menolong orang lain (Setyaningrum, 2019)

2.3.2. Dimensi Perilaku Prososial

Menurut (Winniarthy, 2015) mengutip dari Carlo dan Randall tahun 2002 perilaku prososial memiliki 6 dimensi

1. *Prososial altruistic* yaitu perilaku individu yang memberikan bantuan sukarela,
2. *Prososial compliant* perilaku individu memberikan bantuan ketika orang meminta pertolongan,
3. *Prososial emotional* individu yang membantu karena merasa kasihan,

4. *Prosocial public* perilaku menolong orang lain didepan banyak orang akibat termotivasi untuk mendapat pujian,
5. *Prosocial anonymous* perilaku menolong orang lain secara sembunyi dan tidak mau terlihat orang lain, dan
6. *Prosocial dire* yaitu perilaku menolong pada situasi darurat.

2.3.3. Aspek – Aspek Perilaku Prosocial

Aspek dalam perilaku prososial adalah perilaku dalam membantu, berbagi, dan menghibur (Susanti et al., 2013), sedangkan menurut Yusuf dan Kristiana (2017 mengutip dari Eisenberg dan Mussen 1989) aspek yang terdapat dalam perilaku prososial adalah membagi (*Sharing*), kerja sama (*Cooperation*), menolong (*Helping*), kejujuran (*Honesty*), dermawan (*generosity*). Menurut Kristianto (2020, mengutip dari Mussen 2002) setiap aspek terbagi lagi menjadi indikator perilaku seperti :

1. Berbagi (*Sharing*)

Dalam aspek atau komponen perilaku prososial pertama, berbagi (*sharing*) yaitu meluangkan waktunya untuk mendengarkan dan bercerita perasaan senang dan sedih, kemudian tidak menyakiti perasaan orang lain.

2. Kerja Sama (*Coorporation*)

Dalam aspek atau kompoen ini merubakan sebuah kemampuan dan kemauan seorang individu dalam kesediaanya bekerja sama. Kerja sama biasanya ditandai dengan tidak saling merugikan, saling memberi, menolong dan menenangkan satu sama lain.

3. Menolong (*Helping*)

Dalam aspek ini di perhatikan dengan perilaku atau tindakan menolong orang lain yang kesulitan seperti membantu, memberitahu, menawarkan bantuan atau pertolongan kepada orang lain.

4. Kejujuran (*Honesty*)

Dalam aspek ini kemampuan atau perilaku individu dalam berkata jujur atau berkata apa adanya sesuai yang dipikirkan maupun yang di rasakan.

5. Dermawan (*Generosity*)

Dalam aspek ini terbagi menjadi dua perilaku yaitu berbagi dengan suka rela dan bersikap murah hati. Kedua perilaku tersebut masing masing mewakili bantuan bersifat materiil dan non materiil.

2.3.4. Bentuk – Bentuk Perilaku Prosocial

Perilaku prososial ditandai dengan perilaku perilaku seperti yang di jelaskan oleh Mussen (1979, dalam Kristianto 2020)

1. Menolong yaitu tindakan memberika bantuan kepada orang lain, bantuan dilakukan dengan cara meringankan beban fisik atau fikiran berupa meteri dan juga moril.
2. Berbagi rasa yaitu tindakan seseorang untuk berbagi perasaan dalam keadaan suka maupun duka .
3. Kerjasama merupakan sebuah kegiatan bersama sama demi mencapai tujuan bersama termasuk saling menguntungkan satu sama lain dan juga saling memberi.
4. Menyumbang yaitu sebuah tindakan dimana individu tersebut memberikan sebuah atau beberapa barangnya kepada orang lain yang jauh lebih membutuhkannya.

2.3.5. Dampak Perilaku Prosocial

Adapun dampak dari individu tidak memiliki perilaku prososial atau perilaku prososialnya rendah seperti : (Hasanah dan Drupadi, 2020)

1. Kesulitan membantu,
2. Kesulitan berbagi,
3. Kesulitan dalam bekerja sama, dan
4. Kesulitan hidup dalam bersosial.

2.3.6. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut :

1. Faktor Motivasional

Faktor motivasional yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial adalah empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Kemudian empati juga membuat seseorang dapat memahami dan mengerti terhadap emosi orang lain (Setyaningrum, 2019).

2. Faktor Emosional

Faktor emosional yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial adalah emosional positif, emosional negatif bukan berarti tidak dapat melakukan perilaku ini akan tetapi persentase seseorang yang memiliki emosional negatif untuk melakukan perilaku prososial sangat kecil (Setyaningrum, 2019).

3. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah sebuah tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak dan juga perilaku anak, pola asuh yang benar dapat membuat karakter yang benar juga (Khasanah dan Fauziah, 2020).

4. Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku prososial karena lingkungan menjadi tempat anak mendapatkan pengalaman perilaku baik dan buruk. Dalam lingkungan juga menjadi kesempatan individu dalam melakukan perilaku prososial (Susanti et al., 2013)

5. Role Model

Faktor role model ini masih memiliki keterkaitan dengan faktor lingkungan dan juga pola asuh, dalam keluarga orang tua akan menjadi role model bagi anaknya, perilaku yang dilakukan anak adalah cerminan dari orang tuanya. Sedangkan dalam lingkungan individu akan mengikuti orang yang menjadi role modelnya dalam lingkungan seperti orang yang disegani (Susanti et al., 2013).

2. 4. Konsep Empati

2.4.1. Definisi Empati

Empati dipandang sebagai kemampuan manusia dalam merasakan, memahami dan berbagi perasaan dengan orang lain. Kemampuan ini adalah konstruksi multi-dimensi yang meliputi unsur kognitif dan afektif. Dalam keperawatan empati adalah atribut emosional, yang melibatkan pemahaman rasa sakit, pengalaman, khawatir, dan perspektif klien dikombinasikan dengan komunikasi dan perilaku dan juga niat dalam menolong (Abe et al., 2018). Menurut Astarani dan Pradianata (2015) empati merupakan

kemampuan dalam merasakan perasaan orang lain atau menjadi orang lain namun tidak melupakan jati dirinya sendiri. Definisi lain menurut Tutut Gayanti et al (2018, dikutip dari davis) empati memiliki dua area yaitu area yang meliputi afektif dan area yang meliputi kognitif, area yang meliputi afektif dilakukan dengan memahami perasaan orang lain melalui Bahasa verbal maupun nonverbal, sedangkan area empati yang meliputi kognitif yaitu dengan cara memahami sudut pandang orang lain. (Mercer dan Reynolds, 2002) dalam jurnal dengan judul “Empathy and Quality of Care” empati memiliki moral, komponen kognitif, emosi dan juga perilaku sehingga empati memiliki konsep multi dimensi yang kompleks.

2.4.2. Aspek – Aspek Empati

Dalam sebuah empati terdapat 4 komponen, berikut komponen yang di maksud Morse dalam jurnal yang di tulis oleh (Mercer dan Reynolds, 2002) :

1. Emosi

Kemampuan dalam memahami dan berbagi perasaan dengan orang lain secara psikologis.

2. Moral

Kemampuan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain sehingga memotivasi untuk melakukan dan melatih empati.

3. Kognitif

Kemampuan intelektual seseorang dalam memahami perasaan dan perpektif dari sikap orang lain.

4. Perilaku,

Kemampuan ini merupakan respon dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain.

Menurut Akollo et al (2020, mengutip dari Davis tahun 1983) aspek atau komponen dalam empati terdiri dari :

1. Pengambilan Perspektif Orang Lain (*Perspective Taking*)

Kemampuan individu dalam merasakan dan menempatkan diri pada perasaan atau kondisi orang lain. Menurut Chotimah (2019 menutip dari Batson dan Ahmad 2010) *Perspective Taking* terbagi menjadi 2 yaitu *Imagine Self-Perspective* dan *Imagine Other-Perspective*.

2. Fantasi (*Fantasy*)

Kemampuan imajinasi seseorang dalam mengubah dirinya seolah olah menjadi sebuah tokoh atau kodisi yang tidak nyata, seperti menjadi karakter novel, film, atau cerita dan merasakan perasaan menjadi tokoh tersebut.

3. Focus Empati (*Empathy Concern*)

Kemampuan individu dalam kepedulian merasakan sakit yang dialami orang lain dengan mengacu pada respon emosional.

4. Tekanan Personal (*Personal Distress*)

Perasaan cemas dan gelisah yang dialami individu dalam situasi interpersonal. Pengertian lain dari tekanan personal atau *Personal Distress* adalah empati negative.

2.4.3. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Menurut Hoffman dalam jurnal yang ditulis oleh (Pamungkas dan Muslikah, 2019) empati dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu :

1. Faktor pendidikan,
2. Hubungan interpersonal,
3. Harga diri,
4. Efikasi diri,
5. Sosialisasi dengan lingkungan
6. *Mood* dan *feeling*,
7. Bahasa dalam berkomunikasi, dan
8. Pola asuh orang tua.

Sedangkan menurut (Dulay et al., 2018) faktor yang mempengaruhi empati pada mahasiswa keperawatan adalah faktor pribadi, pasien, dan faktor eksternal.

1. Faktor Pribadi

Faktor ini merupakan faktor yang muncul pada diri sendiri seperti sifat, bakat, dan genetic, baik yang melekat dari lahir atau yang di peroleh selama hidup atau tumbuh.

2. Faktor Pasien

Faktor ini merupakan faktor yang di dapatkan selama proses pendidikan seperti pengalaman klinis dan pengalaman komunikasi.

3. Faktor Eksternal

Faktor ini bisa berhubungan dengan kedua faktor di atas, contoh faktor eksternah adalah penghargaan dari orang lain, kritikan dari klien atau teman sejawat, bisa di simpulkan jika faktor eksternal yang mempengaruhi empati adalah feedback atau timbal balik dari hasil kerja perawat.

2.4.4. Manfaat Empati

Manfaat empati secara umum (Tutut Gayanti et al., 2018) yaitu menumbuhkan perasaan peduli dan iba kemudian memunculkan perilaku menolong yang bermanfaat

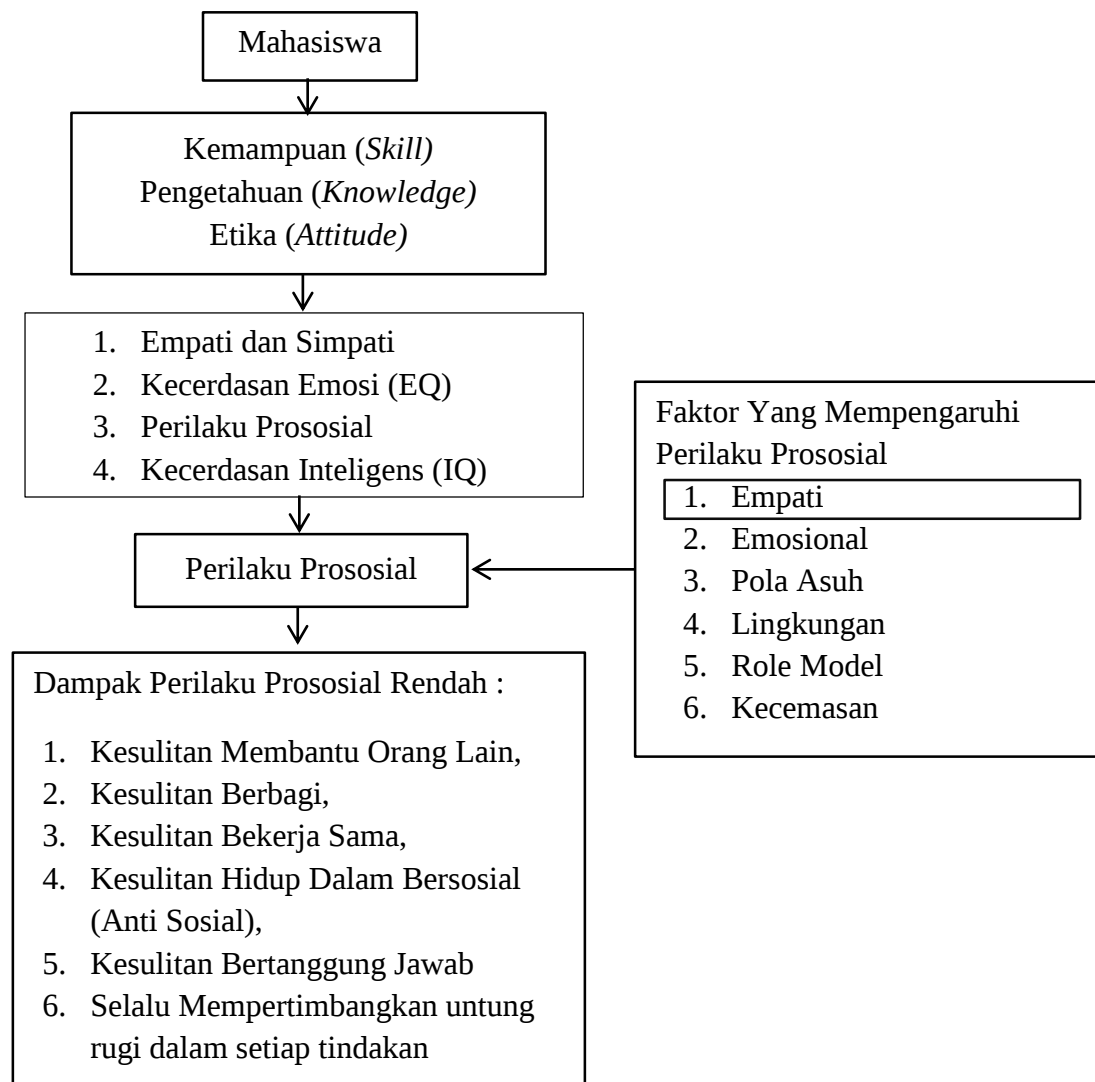
2.4.5. Ciri ciri orang yang memiliki empati

Menurut (Pamungkas dan Muslikah, 2019) orang yang memiliki empati memiliki ciri ciri sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan mengenal dan memahami perasaan orang lain,
2. Memahami diri sendiri,
3. Memahami emosi melalui bahasa nonverbal,
4. Berperan dan bertindak sesuai setelah memahami perasaan orang lain,
dan
5. Tidak larut dalam perasaan orang lain.

2. 5. Kerangka Konseptual

Bagan 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber : Sudarsih (2018), Suharyono (2019), Hasanah dan Drupadi (2020), dan Setyaningrum (2019)